

PENDEKATAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM MANAJEMEN KELAS PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Ceren Desta Joina¹, M. Irfansyah Afsalu Ramedhon², Dyah Kusumaningtyas³,
Nurlaila Ana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ceren.desta.joina24006@mhs.uingusdur.ac.id¹,

m.irfansyah.afsalu.ramedhon24020@mhs.uingusdur.ac.id²,

dyah.kusumaningtyas24033@mhs.uingusdur.ac.id³,

nurlailaana@uingusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

The socio-emotional approach is a learning approach that emphasizes the development of students' social and emotional competencies in addition to academic achievement. This approach is important because students not only need to master knowledge but also need the ability to manage emotions, build positive social relationships, and adapt to the learning environment. This study aims to describe the implementation of the socio-emotional approach in learning and its impact on student development. The research employed a library research method by reviewing various scientific articles, journals, and other relevant literature related to the socio-emotional approach in education. The findings indicate that the implementation of the socio-emotional approach can be carried out through fostering positive relationships between teachers and students, creating a conducive and comfortable classroom climate, and providing social and emotional support through communication, positive reinforcement, and collaborative activities. Furthermore, this approach contributes various positive outcomes in the learning process, such as improving students' motivation and academic achievement, strengthening social interactions, enhancing emotional regulation and conflict resolution skills, fostering empathy and positive character traits, promoting emotional well-being, and creating a safe and supportive learning environment. Therefore, the socio-emotional approach can serve as an alternative learning approach that supports students' balanced academic, social, and emotional development.

Keywords: *Socio-Emotional Approach, Learning, Classroom Management*

ABSTRAK

Pendekatan sosio-emosional merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik selain pencapaian akademik. Pendekatan ini penting diterapkan karena peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi

kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan sumber literatur yang relevan dengan pendekatan sosio-emosional dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sosio-emosional dapat dilakukan melalui pembangunan hubungan positif antara guru dan siswa, penciptaan iklim kelas yang kondusif dan nyaman, serta pemberian dukungan sosial dan emosional melalui komunikasi, penguatan positif, dan kegiatan kolaboratif. Selain itu, pendekatan ini memberikan berbagai dampak positif terhadap pembelajaran, seperti meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, memperkuat interaksi sosial, membantu pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik, menumbuhkan empati dan karakter positif, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan demikian, pendekatan sosio-emosional dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik secara akademik, sosial, dan emosional secara seimbang.

Kata Kunci: Pendekatan Sosio-Emosional, Pembelajaran, Manajemen Kelas

A. Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk aspek sosial dan emosional yang mendukung keberhasilan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, manajemen kelas menjadi salah satu komponen penting yang menentukan efektivitas proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan di lingkungan sekolah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Permasalahan

tersebut antara lain rendahnya motivasi belajar peserta didik, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, munculnya perilaku tidak disiplin, serta terjadinya konflik antarsiswa maupun antara siswa dan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya memerlukan pengaturan fisik dan penerapan aturan, tetapi juga membutuhkan perhatian terhadap kebutuhan sosial dan emosional peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam manajemen kelas adalah pendekatan Sosio-Emosional. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik melalui komunikasi yang efektif, sikap empati, penghargaan, serta

penciptaan iklim kelas yang hangat dan suportif. Dengan terjalinnya hubungan yang baik, peserta didik diharapkan merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian telah membahas manajemen kelas maupun pembelajaran sosial emosional sebagai dua kajian yang berbeda. Namun, kajian yang secara khusus mengulas pendekatan Sosio-Emosional sebagai strategi manajemen kelas dalam pembelajaran di sekolah masih relatif terbatas. Selain itu, pembahasan mengenai konsep, penerapan, dan dampak pendekatan Sosio-Emosional dalam konteks pengelolaan kelas belum banyak disajikan secara komprehensif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendekatan Sosio-Emosional dalam manajemen kelas, menjelaskan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah, serta mengkaji dampaknya terhadap terciptanya lingkungan belajar yang efektif, kondusif, dan berpusat pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library

research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan melalui pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pendekatan sosio-emosional dalam manajemen kelas pada proses pembelajaran di sekolah. Data penelitian diperoleh dari berbagai referensi akademik, seperti artikel jurnal, buku, serta sumber ilmiah lainnya yang membahas pengelolaan kelas, perkembangan sosial-emosional peserta didik, dan implementasi pendekatan sosio-emosional dalam kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji sejumlah publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber yang ditemukan kemudian dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kesesuaian dengan tujuan penelitian, serta kredibilitasnya sebagai referensi ilmiah. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu melalui proses penelaahan, pengelompokan, perbandingan, serta interpretasi terhadap berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan

pendekatan sosio-emosional dalam pengelolaan kelas. Dengan cara tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan implementasi pendekatan sosio-emosional dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan kondusif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Permasalahan Manajemen Kelas di Sekolah

Permasalahan manajemen kelas merupakan berbagai hambatan yang muncul dalam proses pengelolaan pembelajaran sehingga suasana belajar yang tertib, nyaman, dan efektif sulit tercapai. Manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Permasalahan dalam manajemen kelas dapat berasal dari berbagai faktor, seperti siswa, guru, keluarga, maupun kondisi lingkungan fisik sekolah. Masalah tersebut dapat terjadi secara individu ataupun kelompok dan

berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran.

1. Rendahnya Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu masalah yang sering ditemukan dalam pengelolaan kelas adalah rendahnya disiplin siswa selama proses belajar berlangsung. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang berbicara sendiri ketika guru menerangkan materi, bercanda dengan teman, tidak fokus memperhatikan pelajaran, hingga keluar masuk kelas tanpa izin. Selain itu, ada pula siswa yang datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta kurang mematuhi tata tertib sekolah. Kondisi tersebut membuat suasana kelas menjadi kurang tertib dan mengganggu konsentrasi siswa lain. Apabila guru tidak mampu menangani perilaku tersebut dengan tepat, maka proses pembelajaran akan sulit berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal. (Tarbiyah and Kependidikan 2016)

2. Rendahnya Motivasi dan Ketertarikan Belajar Siswa

Permasalahan lain dalam manajemen kelas adalah

kurangnya motivasi dan minat belajar siswa. Kondisi ini terlihat dari sikap siswa yang mudah merasa bosan, kurang antusias mengikuti pelajaran, tidur saat pembelajaran berlangsung, serta pasif dalam kegiatan belajar. Sebagian siswa juga cenderung berbicara sendiri atau melakukan aktivitas lain ketika guru menjelaskan materi. Rendahnya motivasi belajar sering dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran, serta cara penyampaian materi yang kurang menarik. Suasana belajar yang tidak interaktif membuat siswa cepat kehilangan perhatian dan merasa jenuh, sehingga hasil belajar pun menjadi menurun.

3. Hubungan Sosial Antarsiswa yang Kurang Baik

Hubungan sosial yang tidak harmonis antarsiswa juga menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan kelas. Di lingkungan sekolah sering ditemukan perilaku saling mengejek, menghina teman, membentuk kelompok tertentu, bahkan terjadinya konflik antarsiswa. Situasi seperti ini membuat suasana kelas menjadi

kurang nyaman dan tidak kondusif. Siswa yang menjadi korban ejekan biasanya merasa malu, minder, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, hubungan sosial yang buruk dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat serta menghambat kerja sama dalam kegiatan belajar kelompok. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, maka iklim sosial kelas akan terganggu dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

4. Kondisi Sosial dan Emosional Siswa yang Kurang Stabil

Keadaan emosional siswa sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas. Siswa yang merasa takut, cemas, tertekan, atau tidak nyaman cenderung sulit memahami materi dan kurang percaya diri dalam berpartisipasi. Masalah ini sering muncul karena hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik. Sikap guru yang terlalu keras, mudah marah, jarang memberikan penghargaan, atau kurang membangun komunikasi yang hangat dapat membuat siswa merasa tidak nyaman selama belajar. Selain itu, suasana kelas yang tegang menyebabkan siswa

ragu untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, interaksi pembelajaran menjadi kurang aktif dan semangat belajar siswa menurun.

5. Kondisi Fisik Kelas yang Kurang Mendukung

Keadaan fisik ruang kelas juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen kelas. Ruang kelas yang sempit, jumlah siswa yang terlalu banyak, ventilasi udara yang kurang baik, pencahayaan yang minim, serta suhu ruangan yang panas dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa. Susunan tempat duduk yang kurang tepat juga dapat menghambat interaksi belajar dan menyulitkan guru dalam mengawasi siswa. Lingkungan fisik yang tidak nyaman membuat siswa cepat bosan, sulit berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya fasilitas belajar seperti alat peraga dan media pembelajaran turut menjadi hambatan dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan.

6. Kurangnya Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas

Keberhasilan pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengatur pembelajaran. Guru yang kurang mampu mengelola kelas biasanya mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Hal tersebut terlihat dari penggunaan metode mengajar yang kurang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang terbatas, serta komunikasi yang kurang baik dengan siswa. Selain itu, keterlambatan guru masuk kelas dan kurangnya persiapan mengajar juga dapat memengaruhi kedisiplinan siswa. Apabila guru tidak mampu bersikap tegas sekaligus membangun hubungan yang baik dengan siswa, maka aturan di kelas cenderung kurang dihargai dan proses pembelajaran menjadi sulit dikendalikan. (Pratama 2025)

7. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Siswa

Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan siswa menjadi kurang disiplin dan mudah

melakukan pelanggaran. Pola asuh yang terlalu bebas maupun terlalu keras juga dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sikap siswa. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil terkadang membuat siswa kehilangan semangat belajar dan sulit berkonsentrasi di kelas. Permasalahan keluarga yang terbawa ke sekolah juga dapat memengaruhi hubungan sosial siswa dengan teman maupun guru. Oleh sebab itu, faktor keluarga menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai permasalahan dalam manajemen kelas.

8. Terbatasnya Sarana dan Fasilitas Pembelajaran

Keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Kurangnya media pembelajaran, alat peraga, fasilitas teknologi, serta sarana pendukung lainnya membuat pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Selain itu, kondisi fasilitas kelas yang kurang memadai menyulitkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Akibatnya, siswa menjadi

kurang fokus, mudah bosan, dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan siswa, tetapi juga memerlukan dukungan sarana dan lingkungan sekolah yang memadai. (Gresik 2016)

2. Konsep Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran

Pendekatan sosio-emosional merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan kelas yang menekankan pada pengembangan aspek sosial dan emosional peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi, sekaligus membangun hubungan sosial yang positif dengan guru maupun teman sebaya. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan sosio-emosional menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap perkembangan emosional dan sosial yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan secara

intensif.(Tusyana, Trengginas, and Tercapai 2019)

Pendekatan sosio-emosional dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hubungan yang baik tersebut dapat membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, pendekatan sosio-emosional menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kemampuan berkomunikasi, pengelolaan stres, pengendalian diri, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Menurut teori kecerdasan emosional yang dikemukakan Daniel Goleman, keterampilan emosional yang baik dapat mendukung keberhasilan akademik maupun sosial siswa. Oleh karena itu, pendekatan sosio-

emosional dipandang sebagai salah satu strategi efektif dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis dan kondusif.(Khoiri et al. 2025)

Dalam penerapannya, pendekatan sosio-emosional dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti mengenali kebutuhan emosional siswa, membangun hubungan positif antara guru dan siswa, mengajarkan keterampilan sosial-emosional, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, serta memberikan umpan balik positif secara konsisten. Guru diharapkan mampu memahami kondisi emosional siswa yang beragam sehingga dapat memberikan perlakuan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara lebih luas, pendekatan sosio-emosional juga bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap empati, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara positif. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengurangi perilaku disruptif di kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih

inklusif dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa.

Aspek sosial dan emosional merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik, khususnya pada usia sekolah dasar. Perkembangan sosial-emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, menyesuaikan diri, bekerja sama, serta membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Dalam dunia pendidikan, aspek ini memiliki kedudukan yang sangat penting selain perkembangan kognitif karena berpengaruh terhadap perilaku, pengendalian diri, penyesuaian sosial, dan keberhasilan belajar siswa.

Perkembangan sosial-emosional yang baik membantu siswa lebih mudah bergaul, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar maupun lingkungan sosialnya. Siswa yang mampu mengembangkan aspek sosial dan emosional dengan baik cenderung dapat mengontrol emosi, mematuhi aturan, serta

menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan tersebut sangat diperlukan agar siswa mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru maupun teman sebaya.

Dalam proses pembelajaran, aspek sosial dan emosional berpengaruh terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa di kelas. Siswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, aktif berpartisipasi, berani bertanya, serta mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Selain itu, siswa juga dapat menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan teman maupun guru. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan kondusif.

Aspek emosional juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengendalikan perasaan dan perilaku. Kemampuan mengontrol emosi membuat siswa tidak mudah marah, tersinggung, ataupun memaksakan kehendak kepada orang lain. Siswa yang

mampu mengekspresikan emosi secara tepat akan lebih mudah menjaga hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik dengan baik, serta menghargai perasaan orang lain. Dengan demikian, perkembangan emosional menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial siswa.

Di luar kegiatan pembelajaran, aspek sosial dan emosional juga berperan dalam kehidupan siswa sehari-hari, terutama saat bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui aktivitas sosial tersebut, siswa belajar bekerja sama, menunjukkan empati, membantu teman yang membutuhkan pertolongan, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara baik. Kemampuan ini membantu siswa membangun rasa kebersamaan dan menciptakan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Perkembangan sosial dan emosional siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting

dalam mendukung perkembangan tersebut. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan siswa. Sikap guru yang hangat, perhatian, dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dapat membantu siswa berkembang secara sosial maupun emosional. Begitu pula orang tua perlu memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan agar siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang baik.

Dengan demikian, aspek sosial dan emosional memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan keberhasilan siswa. Kemampuan sosial dan emosional yang baik membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan rasa percaya diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pengembangan aspek sosial dan emosional perlu menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan

mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Hubungan guru dan siswa merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Hubungan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan.

Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari adanya interaksi yang positif di dalam kelas. Guru yang mampu menjalin komunikasi dengan baik akan membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan didengarkan. Ketika siswa merasa nyaman dengan gurunya, mereka akan lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya,

hubungan yang kurang baik dapat menyebabkan siswa merasa takut, tidak nyaman, bahkan kehilangan motivasi belajar.

Selain memengaruhi suasana belajar, hubungan guru dan siswa juga berpengaruh terhadap motivasi dan semangat belajar siswa. Guru yang ramah, sabar, dan peduli terhadap perkembangan siswa mampu memberikan dorongan positif bagi peserta didik untuk belajar lebih giat. Perhatian guru terhadap kesulitan belajar siswa dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Sikap guru yang memberikan dukungan dan penghargaan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Melalui interaksi yang positif, siswa belajar tentang sikap menghargai, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap siswa dapat membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Hal ini penting karena

kondisi emosional siswa sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran.

Dalam pembelajaran, hubungan yang harmonis dapat dibangun melalui berbagai cara, seperti komunikasi yang sopan dan terbuka, pemberian motivasi, mendengarkan pendapat siswa, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Guru juga perlu memahami karakter dan kebutuhan setiap siswa karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga siswa merasa lebih diperhatikan.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Hubungan yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu perkembangan sosial dan emosional siswa. (Hilda 2023)

3. Penerapan Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran

Pendekatan Sosio-Emosional dalam manajemen kelas diterapkan melalui berbagai upaya yang berorientasi pada pengembangan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku siswa, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penerapan pendekatan Sosio-Emosional dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Membangun Hubungan Positif antara Guru dan Siswa

Membangun hubungan positif antara guru dan siswa merupakan salah satu bentuk penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran. Hubungan positif dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, sikap empati, perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, serta penghargaan terhadap pendapat dan perasaan siswa. Dalam penerapannya, guru perlu mengenali karakteristik setiap peserta didik agar dapat memberikan perlakuan dan

pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru juga perlu menciptakan interaksi yang hangat sehingga siswa merasa diterima, dihargai, dan nyaman selama mengikuti proses pembelajaran. Hubungan yang baik mendukung kedisiplinan dan proses pembelajaran yang efektif (Sukri dkk., 2024).

Menurut penelitian Rangkuti dan Latifah (2024), hubungan positif antara guru dan peserta didik dapat dibangun melalui berbagai strategi, seperti membangun komunikasi yang efektif, menunjukkan sikap empati, memberikan perhatian terhadap kebutuhan siswa, bersikap adil, menghargai keberagaman karakter peserta didik, serta memberikan dukungan dan bimbingan secara konsisten. Strategi tersebut menunjukkan bahwa hubungan positif tidak hanya terbentuk melalui interaksi akademik, tetapi juga melalui kepedulian guru terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hidayat dan Eliasa (2024) yang menjelaskan bahwa komunikasi

yang efektif menjadi faktor penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan membantu siswa merasa didengar dan dihargai sehingga tercipta kedekatan emosional yang mendukung proses pembelajaran. Upaya-upaya tersebut merupakan bentuk nyata penerapan pendekatan sosio-emosional yang menempatkan siswa sebagai individu yang tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

2. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Nyaman

Penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif dan nyaman. Iklim kelas yang kondusif tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup suasana sosial dan emosional yang memungkinkan peserta didik merasa aman, dihargai, dan nyaman selama mengikuti pembelajaran. Dalam penerapannya, guru perlu

membangun suasana kelas yang terbuka, menghargai pendapat siswa, memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi, serta menciptakan interaksi yang saling menghormati. Selain itu, guru juga perlu menyusun aturan kelas yang jelas dan disepakati bersama sehingga tercipta lingkungan belajar yang tertib namun tetap menyenangkan.

Menurut penelitian Wulan Sari dan Nurvica Sari (2023), iklim kelas yang kondusif dapat dibangun melalui pembelajaran yang demokratis, suasana belajar yang menyenangkan, serta pengelolaan kelas yang efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengendali kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik merasa nyaman dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, penelitian Rudianti dkk. (2025) menunjukkan bahwa guru yang melibatkan peserta didik dalam penyusunan aturan kelas, memberikan pujian terhadap perilaku positif, serta menciptakan suasana kelas yang terbuka dan nyaman mampu

membangun iklim kelas yang positif. Keterlibatan peserta didik dalam pengelolaan kelas membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan belajar yang diciptakan bersama. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif karena suasana belajar yang nyaman membantu peserta didik lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran (Fajrussalam dkk., 2025). Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan aspek sosial dan emosional peserta didik selain aspek akademik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penciptaan iklim kelas yang kondusif dan nyaman dapat dilakukan melalui pengelolaan kelas yang demokratis, penyusunan aturan bersama, pemberian apresiasi terhadap perilaku positif, serta penciptaan interaksi yang terbuka dan saling menghargai. Upaya-upaya tersebut merupakan bentuk penerapan pendekatan sosio-emosional yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpusat pada peserta didik.

3. Memberikan dukungan sosial dan emosional melalui komunikasi, penguatan positif, serta kegiatan kolaboratif

Penerapan pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran juga dapat dilakukan dengan memberikan dukungan sosial dan emosional kepada peserta didik melalui komunikasi yang positif, penguatan positif, serta kegiatan kolaboratif. Dalam praktiknya, guru dapat membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati dengan mendengarkan pendapat siswa, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan perasaan maupun kesulitannya, serta memberikan respon yang menghargai setiap individu. Selain itu, guru dapat memberikan penguatan positif berupa pujian, apresiasi, motivasi, atau umpan balik yang membangun sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

Menurut Amri (2025), implementasi pembelajaran sosial emosional menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan

empati, keterampilan sosial, serta kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan melalui integrasi pembelajaran sosial emosional ke dalam kegiatan belajar sehari-hari sehingga siswa memperoleh dukungan sosial dan emosional secara berkelanjutan.

Pembelajaran sosial emosional dapat diterapkan melalui komunikasi positif, penguatan keterampilan sosial, serta pengembangan hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan sekolah (Rahmawaty dan Susetyo, 2025). Melalui interaksi yang positif dan penuh penghargaan, peserta didik dapat merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam pembelajaran.

Selain melalui komunikasi dan penguatan positif, dukungan sosial dan emosional juga dapat diberikan melalui kegiatan kolaboratif. Penelitian Syahrani dkk. (2025) tentang penerapan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dan kerja

kelompok membantu peserta didik mengembangkan empati, kemampuan berinteraksi sosial, serta keterampilan bekerja sama dengan teman sebaya. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain dan membangun hubungan sosial yang positif. Dukungan sosial dan emosional dapat diberikan melalui komunikasi yang empatik, pemberian penguatan positif, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi antarpeserta didik. Upaya-upaya tersebut merupakan bentuk penerapan pendekatan sosio-emosional yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berpusat pada perkembangan sosial maupun emosional peserta didik.

4. Dampak Pendekatan Sosio-Emosional Terhadap Pembelajaran

Pendekatan sosio-emosional dalam proses pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sosial serta emosional peserta didik

selama kegiatan belajar berlangsung. Fokus pendekatan ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan mengelola emosi, keterampilan berinteraksi sosial, serta terciptanya kesejahteraan psikologis siswa. Berdasarkan berbagai kajian literatur dari sejumlah penelitian, pendekatan ini memberikan beragam pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik di lingkungan pembelajaran (Anon 2025).

1. Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik

Pendekatan sosio-emosional berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar serta pencapaian akademik siswa. Suasana belajar yang memberikan dukungan emosional membuat peserta didik merasa aman, dihargai, dan diterima dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong siswa menjadi lebih berkonsentrasi, aktif dalam diskusi, serta lebih percaya diri untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Ketika kondisi emosional siswa stabil dan nyaman, minat belajar

mereka cenderung meningkat dan tekanan belajar dapat berkurang. Selain itu, siswa juga menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Lingkungan kelas yang menyenangkan membuat proses belajar terasa lebih ringan, sehingga pemahaman materi menjadi lebih optimal dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

2. Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial Peserta Didik

Pendekatan ini juga berperan dalam memperkuat interaksi sosial antar siswa di lingkungan sekolah. Peserta didik dilatih untuk bekerja sama, menghargai orang lain, serta berkomunikasi secara efektif. Hal ini membuat mereka lebih mudah beradaptasi dalam kerja kelompok maupun kegiatan diskusi kelas.

Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan karakter, latar belakang, dan kemampuan. Kesadaran tersebut mendorong sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Interaksi sosial yang sehat ini menciptakan suasana kelas yang harmonis dan mendukung kenyamanan belajar, sekaligus mengembangkan

keterampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membantu Pengelolaan Emosi dan Penyelesaian Konflik

Pendekatan sosio-emosional membantu siswa dalam mengenali serta mengendalikan emosi yang dimilikinya. Peserta didik diarahkan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat tanpa merugikan orang lain. Kemampuan ini menjadikan siswa lebih tenang, sabar, dan tidak mudah terpancing emosi ketika menghadapi situasi sulit atau perbedaan pendapat.

Dalam praktik pembelajaran, siswa juga dilatih untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif melalui komunikasi yang baik dan kerja sama. Hal ini dapat mengurangi terjadinya perselisihan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih tertib, aman, dan kondusif karena siswa terbiasa mengendalikan diri serta menghargai orang lain. (Khoiri et al. 2025)

4. Menumbuhkan Empati dan Pembentukan Karakter Positif

Pendekatan ini turut berkontribusi dalam membangun karakter

peserta didik. Siswa belajar untuk memahami perasaan orang lain sehingga tumbuh sikap empati dan kepedulian sosial. Mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi teman, bersedia membantu, serta lebih menghargai perbedaan.

Sikap empati tersebut menciptakan hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah. Selain itu, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi juga ikut berkembang. Hal ini penting dalam membentuk kepribadian siswa agar tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Peserta Didik

Pendekatan sosio-emosional membantu meningkatkan kondisi kesejahteraan emosional siswa melalui dukungan yang diberikan selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih mampu memahami emosinya sendiri sehingga dapat menghadapi tekanan atau stres dengan cara yang lebih sehat.

Guru juga berperan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan

mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dan dihargai. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kesehatan mental, rasa percaya diri, serta kestabilan emosi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

6. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Kondusif
Pendekatan ini mampu membentuk suasana kelas yang lebih aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menciptakan interaksi yang positif sehingga siswa merasa lebih tenang dalam belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperhatikan kebutuhan emosional siswa.

Selain itu, kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua turut memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang positif. Kondisi kelas yang kondusif membuat siswa lebih antusias, aktif, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional.(Sahlan 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, pendekatan sosio-emosional menjadi salah satu strategi yang penting dalam menciptakan pengelolaan kelas yang baik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keberhasilan siswa dalam aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik, seperti kemampuan memahami diri, mengontrol emosi, menjalin hubungan yang positif, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.

Penerapan pendekatan sosio-emosional dapat dilakukan dengan membangun kedekatan dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung, serta memberikan perhatian melalui motivasi, apresiasi, dan kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa. Dengan adanya hubungan yang positif, siswa akan lebih merasa dihargai, percaya diri, dan terdorong untuk mengikuti pembelajaran secara aktif.

Selain itu, pendekatan sosio-emosional memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pembelajaran, seperti meningkatkan

semangat belajar, memperbaiki hubungan sosial antar peserta didik, membantu siswa dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan permasalahan, serta membentuk karakter positif seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Oleh karena itu, pendekatan sosio-emosional dapat menjadi alternatif dalam manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara akademik maupun pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, E. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional berdasarkan kerangka CASEL di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1).
- Anon. 2025. "MODEL PENDEKATAN SOSIO EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN KELAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 1 TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG." 07(02):50–57.
- Fajrussalam, H., Walidain, A. B., Zakiyyan, F., Syifa, M., & Oktriana, S. I. (2025). Peran AI dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 479–491.
- Gresik, Sangkapura. 2016. "PROBLEMATIKA MANAJEMEN KELAS DI INTERNATIONAL CLASS PROGRAMME." 2.
- Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak komunikasi dalam

- membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 98-107. <https://doi.org/10.61291/jpi.v5i2.58>
- Hilda, Erra May. 2023. "Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru- Murid Dalam Proses Pembelajaran." 4(2):241–45. doi: 10.51874/jips.v4i2.100.
- Syahrani, K., Kasau, M. N. R., Mahmud, N., & Saifullah. (2025). Penerapan pembelajaran sosial emosional (PSE) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(6), 6505–6510. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8251>
- Khoiri, Nuril, Siti Patimah, Arinda Firdianti, Yeti Rahelli, Universitas Islam Lampung, and Kota Serang. 2025. "Kajian Teoritis: Pendekatan Sosio Emosional Dalam Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar." 08(02):330–41.
- Pratama, Irja Putra. 2025. "(Peran Guru , Problem Dan Solusinya)." 4(2):232–45.
- Rahmawaty, P., & Susetyo, Y. F. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 5(1).
- Rangkuti, B. W., & Latifah, D. A. (2024). Strategi Guru dalam Membina Hubungan Positif dengan Peserta Didik. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 160–177. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.4132>
- Rudianti, S. R., Kue, S. W., Syafina, N. N., Nurazhari, F., Enjelia, V., & Prihantini. (2025). MEMBANGUN IKLIM KELAS YANG POSITIF MELALUI ANALISIS PENGELOLAAN DISIPLIN KELAS OLEH GURU SEKOLAH DASAR: Indonesia . *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 260 - 271. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7856>
- Sahlan, Moh. 2025. "Dampak Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Perkembangan Peserta Didik." 2(1):120–26.
- Sari, W. ., & Sari, N. . (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1040–1045. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5386>
- Sukri, Z., Yusron, A., & Septrisia, R. (2024). Peran komunikasi terhadap hubungan sosial guru dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(1), 168–172. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2569>
- Tarbiyah, Jurnal, and Jurnal Ilmiah Kependidikan. 2016. "Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)." 5(2):69–79.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and Perkembangan Sosial-emosional Tercapai. 2019. "ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak." III(1):18–26.